

PENGEMBANGAN BELAJAR MANDIRI

Oleh: Pujiriyanto*)

Abstrak

Self motivated learning has significant potentially in supporting the life long education program. Skills are needed for being an effective learner in self motivated learning. These skills can be developed through instructional process. Teachers must change their control orientation by providing greater to learning autonomy for their learner, allowing with what's learner think by addressing all the three dimensions such are social, paedagogical and psychological in their learning process. Learner is not programmed individu but exist to create their program themselves. Learner must be taught how to use their metacognitive experiences to find out effective metacognitive strategies. There are many constraints in developing self motivated learning relate to educational system, academic culture, limited skills and other pre requisite, the learner personal traits and others. Self motivated learning could be incoorporated with the traditional education model. A person who is concern in developing self motivated learning must deliberate from his personal traits by himself. Self awareness is essential factor as entry point to initiate self motivated learning development.

Key words: self motivated learning

PENDAHULUAN

Belajar mandiri (*self-motivated learning*) merupakan proses mental yang bertujuan untuk menguasai kompetensi tertentu, diikuti oleh aktifitas-aktifitas perilaku mengidentifikasi dan mencari informasi di mana pebelajar secara sadar menerima tanggungjawab dalam membuat keputusan atas tujuan, usaha-usaha dan perannya sebagai agen perubahan terhadap dirinya sendiri. Secara konseptual belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong motif menguasai kompetensi yang dibangun dengan bekal pengetahuan yang dimiliki. Secara teknis penetapan kompetensi, tujuan dan cara untuk mencapainya ditetapkan oleh pebelajar sendiri sesuai kondisi dirinya. Pebelajar memiliki otonomi dalam hal

*) Dosen KTP FIP UNY

mengatur irama, waktu, cara, kecepatan, gaya, sumber belajar termasuk evaluasi hasil belajarnya. Pebelajar berhak menolak atau menerima faktor-faktor eksternal, dan tidak bersifat determinan terhadap keputusan orientasi belajarnya. Karenanya belajar mandiri merupakan khas belajarnya orang dewasa dengan paradigma konstruktivistik sebagai dasar berpijaknya.

Dari pengertian di atas belajar mandiri memiliki komponen paradigma, motivasi, strategi dan tujuan. Ada beberapa istilah sejenis dengan belajar mandiri (*self-motivated learning*) tetapi memiliki penekanan yang berbeda seperti *self-directed learning*, *self-managed learning* dan *self-regulated learning*. Sesungguhnya satu sama lain memiliki dimensi pembahasan yang relatif sama meliputi dimensi sosial (*isolation learner*), dimensi paedagogis (aktifitas belajar) dan dimensi psikologis (proses mental pebelajar).

Dimensi sosial (*learner isolation*) berkaitan dengan otonomi belajar (*autonomous learning*) yang didefinisikan Chene (1983) sebagai kebebasan dalam belajar. Artinya bahwa pebelajar diberikan otonomi untuk berinisiatif dan membuat keputusan atas penentuan tujuan belajar, strategi belajar, memilih sumber belajar, mengorientasikan diri terhadap jenis aktifitas belajar, kontrol proses belajar dan evaluasi atas hasil belajarnya sendiri. Kata "*isolation*" tidak berkonotasi bahwa secara fisik pebelajar melakukan kegiatan belajar sendiri, karena dalam praktek pembelajaran belajar mandiri justru mengedepankan dimensi sosial dalam penampakan fisik atas aktifitas belajarnya. Persoalannya dosen atau guru sering kurang memberikan kepercayaan kepada pebelajar bahwa dengan otonomi belajar yang dimiliki akan bisa meningkatkan kemandirian belajarnya.

Dimensi paedagogis merupakan penampakan fisik dari pebelajar ditandai oleh perilaku dan aktifitas dalam mengidentifikasi dan mencari sumber belajar relevan untuk mendukung tujuan belajarnya. Sayangnya, dalam praktek pembelajaran di Indonesia pengembangan belajar mandiri dari dimensi paedagogis aktifitasnya lebih banyak dikendalikan oleh sistem yang mengharuskan pebelajar untuk aktif belajar. Meskipun banyak yang menggunakan pendekatan *student centered* dengan paradigma pembelajaran

konstruktivistik tetapi dalam prakteknya tujuan mencapai kompetensi tetap menjadi sistem kendali. Strategi, pendekatan, metode dan model pembelajaran yang dipergunakan masih difungsikan sebagai alat kontrol bukan sebagai sarana dalam mencapai kompetensi. Pusat perhatian masih kurang diarahkan kepada apa yang disebut motivasi belajar lanjut (*continued learning*) yang dilandasi oleh motif intrinsik secara sadar dalam mencapai tujuan secara otonom. Hal ini memang sulit dalam sistem pendidikan yang menggunakan berbagai jenjang pendidikan. Namun, dalam setiap jenjang pendidikan untuk mencapai kompetensi akhirnya tetap ada berbagai tujuan antara yang harus dicapai. Dalam setiap ujungnya pebelajar secara ideal mencapai kompetensi sekaligus memiliki motivasi belajar lanjut. Usaha-usaha untuk memotivasi belajar hasilnya jarang sekali menggembirakan karena lebih banyak bersumber faktor ekstrinsik dan bersifat menekan. Penggunaan sistem *rewards and punishment* masih mendominasi pada banyak praktek pembelajaran di sekolah termasuk di perguruan tinggi daripada mengembangkan akuntabilitas belajar pada pebelajar. Sekalipun lebih maju dengan memberikan stimulus atas dasar respon tetapi manajemen kontigensi sistem ini tetap berada pada kendali dosen atau guru. Bukan berarti bahwa sistem ini tidak perlu namun, memberikan gambaran bahwa upaya-upaya pengembangan belajar mandiri nampaknya belum menjadi *center of excellent* dalam praktek pembelajaran.

Dalam dimensi psikologis proses mental yang berkaitan dengan keputusan-keputusan dan inisiatif pebelajar dalam ruang otonominya terhadap aktifitas belajar tidak pernah diidentifikasi, dianalisis dan difasilitasi lanjut. Deci dan Ryan (1985) mengatakan bahwa dosen atau guru yang lebih berorientasi otonom lebih bisa mendorong pebelajar untuk mengembangkan motivasi instrinsik dan pengaturan belajar atas dirinya dan menimbulkan persepsi terhadap rasa mampu dan kemauan diri untuk belajar. Dalam praktek pembelajaran, kita masih didominasi oleh bentuk pembelajaran formal tradisional dengan situasi-situasi; (a) pebelajar diminta untuk belajar sesuatu yang tidak menarik, (b) pebelajar tidak memiliki kontrol atau pilihan belajar, (c) minimnya ketrampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sukses dan (d) kurangnya dukungan eksternal

dan sumber daya seperti bantuan dari guru atau dosen, orang dewasa, orangtua yang menghargai, memberikan dorongan dan kesempatan-kesempatan belajar yang memenuhi kepuasan psikologis.

PEMBAHASAN

Dalam mengembangkan belajar mandiri dan usaha mendorong pencapaian belajar sepanjang hayat (*life long education*) pada pebelajar harus didekati dari dimensi paedagogis, psikologis dan sosial. Pengembangan belajar mandiri yang menyentuh ketiga dimensi dalam praktek pembelajaran tidak boleh berjalan setengah hati. Manifestasinya pemberian tugas-tugas belajar tidak sekedar berorientasi harapan agar pebelajar menjadi aktif, namun lebih dari itu pebelajar menjadi otonom dan meningkat kapabilitas belajarnya. Pada posisi ini dosen atau guru harus mereposisi diri dari menjadi kendali atas nama sistem, kurikulum dan silabus serta rencana lain yang telah ditetapkan menjadi fasilitator dalam dimensi paedagogis, sosial dan psikologis. Dosen ataupun guru bukan penulis lagu tetapi pengatur orkestra pembelajaran yang membangkitkan motivasi dan daya improvisasi.

Ukuran-ukuran keberhasilan yang merujuk kepada kompetensi dan tujuan yang telah dinyatakan adalah tidaklah salah, tetapi ruang-ruang otonomi belajar yang diberikan kepada pebelajar tidak seharusnya dilihat dari kaca mata kuda. Dosen atau guru harus banyak mengidentifikasi pengalaman dan pengetahuan pebelajar dalam kawasan otonomi belajarnya menjadi sumber informasi dalam mengembangkan motivasi instrinsik untuk belajar lanjut. Rancangan pembelajaran harus ditetapkan atas dasar konstruktivistik berbasis "*real world*", menangani proyek, berperan sebagai ahli sebagai pemecah masalah. Strategi-strategi pembelajaran yang efektif harus memberikan ruang bagi pebelajar untuk menelaah persoalan dari berbagai sudut pandang. Guru dan dosen harus memiliki asumsi epistemologis bahwa pengetahuan itu dikonstruksi oleh pebelajar sendiri. Hal terpenting bagaimana membantu pebelajar mengenali aktifitas dan proses berpikirnya, dan berdasarkan pengalaman berpikirnya pebelajar dibantu untuk menemukan strategi berpikir yang paling "efektif" dan "produktif". Kata efektif

mengindikasikan betapa pentingnya mengupayakan pebelajar untuk memiliki strategi belajar dan menjadi pebelajar mandiri yang efektif.

Pengembangan kemampuan atau ketrampilan yang diperlukan baik teknis maupun kognitif dalam belajar mutlak diperlukan. Pada dunia perguruan tinggi potensi pengembangan belajar mandiri sangatlah besar. Tough dalam Michael K. Ponton (1982: 16) memperkirakan bahwa hampir 80% pebelajar dewasa melakukan belajar mandiri. Pada orang dewasa spektrum belajar mandiri bisa dimulai dari aktifitas yang bersifat rekreatif, berkaitan dengan pekerjaan maupun merupakan aktifitas akademik. Mengembangkan belajar mandiri dalam arti sesungguhnya adalah mengupayakan bagaimana membantu pebelajar agar bisa menjadi pebelajar mandiri yang efektif dan sukses. Selain ketrampilan teknis, kemampuan kognitif memiliki peran besar untuk mensukseskan belajar mandiri sehingga pengembangannya tidak hanya bersifat permukaan namun melibatkan keterampilan-keterampilan metakognisi. Ketrampilan-ketrampilan kognisi seperti strategi kognisi bisa dikembangkan lanjut menjadi level kemampuan-kemampuan metakognisi

1. Ketrampilan dalam belajar mandiri

Belajar mandiri sebenarnya memuat tiga konsep utama, yaitu belajar bebas (*independent learning*) dimana pebelajar membuat keputusan tentang tujuan, isi, usaha-usaha, waktu, evaluasi dan sebagainya dalam belajar. Bantuan dari pihak lain bisa diterima atau tidak menurut kebutuhan dan standar yang ditetapkan pebelajar. Konsep kedua adalah adanya pemisahan ketergantungan pebelajar terhadap guru dan atau dosen yang sering dikonotasikan pemisahan secara fisik antara pebelajar dan guru, misalnya dalam belajar jarak jauh. Konsep ketiga adalah adanya kontrol psikologis dimana elemen-elemen penting dari aktifitas belajar dikontrol oleh pebelajar secara bebas daripada dikontrol oleh elemen-elemen dalam kurikulum.

Konsep di atas memberikan catatan bahwa karakteristik belajar mandiri adalah tingkat kedalaman pebelajar dalam melakukan kontrol atas proses belajarnya. Efektifitas atau keberhasilan menjadi pebelajar mandiri dapat

digambarkan dalam dua atribut psikologis yaitu, atribut yang berkaitan dengan kepribadian dan atribut yang berkaitan dengan kognitif.

Atribut kepribadian adalah faktor penting dipertimbangkan karena sudah pasti akan muncul dalam upaya inisiasi belajar mandiri, bisa mendukung ataupun justru menjadi hambatan (*personality traits*). Atribut kepribadian menyangkut rasa percaya diri, motivasi berprestasi dan *inner directed*. Sementara atribut kognitif merupakan fungsionalisasi aktifitas berpikir dalam proses melakukan kontrol atas aktifitas belajarnya.

Dukungan ketrampilan-ketrampilan sebagai bekal belajar mandiri efektif meliputi;

- a. Ketrampilan umum; meliputi kemampuan dalam merumuskan tujuan belajar dan ketrampilan-ketrampilan kognitif seperti strategi kognitif dan metakognisi.
- b. Ketrampilan dalam menetapkan tujuan; dalam belajar mandiri pebelajar akan dihadapkan pada berbagai pilihan dan kenyatannya seringkali pebelajar kesulitan untuk melihat dan mengidentifikasi hal-hal penting bagi dirinya.
- c. Ketrampilan dalam memproses informasi meliputi kemampuan- kemampuan; (1) membaca dan mengidentifikasi hal-hal penting secara sekilas (*text scanning*) maupun secara mendetail, menterjemahkan dan memahami bahan tertulis, (2). kemampuan melakukan pengamatan dengan melihat, melakukan dan memahami, (3) kemampuan melihat dan menterjemahkan informasi visual untuk kemudian mencatat dan mengkaitkannya dengan informasi yang sudah ada. Guru dapat melatih kemampuan ini antara lain dengan penggunaan peta konsep, *listing*, *framing* dan penggunaan strategi kognitif lainnya, (4) Kemampuan mendengarkan yaitu kemampuan untuk menerima, memproses informasi dan menghubungkannya dengan informasi yang sudah ada, (5). Kemampuan kognitif lain seperti sensori, memori, elaborasi, pemecahan masalah dan pengajuan masalah.
- d. Keterampilan khusus dalam dalam memonitor proses aktifitas kognitif dan cara-cara bereaksi atas informasi tersebut. Keterampilan ini meliputi; (1). kemampuan mengontrol tugas-tugas sebelumnya, (2). penggunaan strategi

untuk mengumpulkan dan menggunakan informasi, (3). kemampuan melakukan pengumpulan informasi, (4). kesadaran diri atas keberadaan pengetahuan pra syarat yang dimiliki, proses kognitif yang ada pada dirinya dan kemampuan mengontrol sistem kognitif, (5). pemantauan diri, (6). kemampuan berefleksi dan (7). Kemampuan melakukan asimilasi ataupun akomodasi.

- e. Kemampuan memproses informasi secara mendalam meliputi kemampuan mencari arti dari suatu informasi, menghubungkan sebagian informasi dengan fakta-fakta untuk membuat kesimpulan, mengkaitkan keseluruhan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, mengembangkan teori, membentuk hipotesis dan sebagainya.
- f. Kompetensi terhadap materi; penguasaan awal terhadap materi yang hendak dipelajari bisa memberikan kontribusi kesuksesan belajar mandiri pada seseorang. Pemahaman terhadap kosa kata, konsep-konsep dan struktur dari informasi yang akan dipelajari bisa membantu keberhasilan dalam belajar mandiri.
- g. Keterampilan mengambil keputusan; yaitu keterampilan dalam mengidentifikasi, menentukan prioritas, memilih, memvalidasi, mengevaluasi dan menginterpretasi informasi
- h. Kesadaran diri; kemampuan untuk mengenal dirinya sendiri, menyadari proses belajar yang ada pada dirinya, kelemahan dan kekuatannya yang memberitahu bagaimana meningkatkan konsentrasi, kemampuan menggunakan pendekatan-pendekatan baru, kapan memerlukan menilai secara realistis kemampuan berkaitan dengan hasil belajar yang dicapai dan sebagainya.

Belajar mandiri merupakan proses berkelanjutan dan tidak serta merta seseorang bisa menjadi pembelajar mandiri yang efektif. Dalam praktek pembelajaran diperlukan peran guru dan dosen untuk membantu pembelajar dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang diperlukan agar menjadi pembelajar mandiri yang efektif. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah adalah momentum bagi para guru dalam memilih strategi, metode, model dan pendekatan pembelajaran yang

potensial mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam belajar mandiri. Sementara di Perguruan Tinggi dosen dengan otoritasnya memiliki peluang lebih besar dalam mengembangkan belajar mandiri.

Disebutkan bahwa konsep belajar mandiri bisa dilihat dari atribut kepribadian dan atribut kognitif yang terbukti keduanya berpotensi saling berhubungan dan mendukung. Guru dan dosen lebih baik fokus kepada cara mengolah pengetahuan dan pengalaman metakognisi menjadi strategi metakognisi yang berpotensi mendukung kemampuan belajar mandiri secara efektif.

2. Mengembangkan strategi metakognisi

Membantu seseorang menjadi pebelajar mandiri yang efektif tidaklah mudah. Pebelajar dengan karakteristik belajar mandiri akan sangat berbeda dengan pebelajar lain. Salah satu cara adalah pemberian otonomi belajar sehingga pebelajar melakukan pengaturan belajarnya sendiri (*self-regulated learning*). Menurut Zimmerman (1986: 308) pebelajar yang otonom dalam belajar merupakan partisipan aktif secara motivasi, perilaku dan metakognisi dalam proses belajarnya. Secara metakognisi pebelajar adalah seseorang yang merencanakan, mengorganisir, membelajarkan diri, memonitor diri dan mengevaluasi diri dalam berbagai tahapan proses belajar. Terkait dengan motivasi, pebelajar mandiri mempersepsikan diri sebagai orang yang kompeten, percaya diri dan otonom. Perilaku pebelajar mandiri dimanifestasikan dalam upaya memilih, menstruktur dan menciptakan lingkungan yang mendukung aktifitas belajarnya.

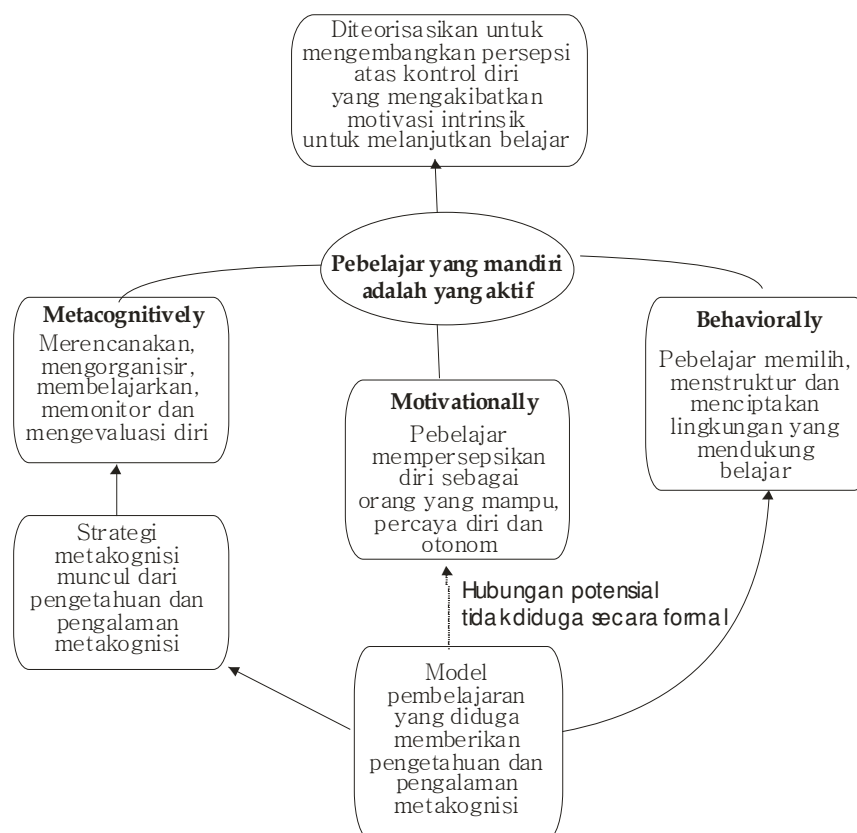
Tidak hanya pada pebelajar, guru maupun dosen sebenarnya memiliki tanggungjawab terhadap pengembangan profesionalismenya. Guru dan dosen harus berkomitmen merubah dari sekedar “partisipan aktif” menjadi “pengarah aktif” atas proses belajar pebelajar dan juga dirinya sendiri. Dosen dan guru harus mau belajar dari kombinasi unik pebelajar, bidang studi dan persepsi untuk pengembangan dirinya. Pengalaman memfasilitasi sebaiknya direfleksi sebagai pengetahuan dan pengalaman metakognisi dan menemukan strategi metakognisi sebagai *best practices* dalam memfasilitasi pengembangan belajar mandiri pada pebelajar. Dengan demikian dosen dan guru meningkat kemampuan fasilitasnya

dengan indikasi pebelajar lebih memiliki kemampuan belajar mandiri yang berfungsi secara efektif. Pengembangan strategi metakognisi merupakan prasyarat penting pengembangan potensi belajar mandiri efektif.

Metakognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang mengenai hasil-hasil dan proses kognitifnya serta hal-hal lain yang berkaitan dengannya (Flavell, 1976: 232). Selanjutnya Flavell mengemukakan bahwa metakognisi dapat diturunkan menjadi 3 bagian, yaitu; pengetahuan metakognisi, pengalaman metakognisi dan strategi metakognisi (1981; 38). Strategi metakognisi muncul dari pengetahuan metakognisi dan pengalaman metakognisi. Pengetahuan kognisi terdiri atas variabel-variabel pribadi (*persons variables*), variabel-variabel tugas (*task variables*) dan variabel-variabel strategi (*strategy variables*).

Variabel pribadi (*persons variables*) meliputi pengalaman metakognisi pebelajar (*metacognitive experiences*) dan pengetahuan pebelajar mengenai dirinya. Variabel berkaitan tugas (*task variables*) merupakan pengetahuan pebelajar sebagai hasil dari penilaian terhadap kompleksitas atau kesulitan tugas-tugas belajar yang diberikan yang memunculkan cara untuk mengelola tugas-tugas tersebut. Guru atau dosen bisa membantu pebelajar dalam menilai dan menemukan cara mengelola tugas-tugas yang diberikan sesuai keinginan pebelajar. Variabel berkaitan dengan strategi (*strategy variables*) merupakan cara-cara pebelajar mencapai tujuan-tujuan kognitifnya. Sebagai contoh pengetahuan pebelajar yang menilai bahwa penggunaan program excel menghemat waktu dan menghindari rasa enggan untuk memahami logika operasi perhitungan dalam matematika.

Flavell telah mengembangkan sebuah model skematis mengenai hubungan aktivitas-aktifitas terkait dengan teknologi, konsep metakognisi dan elemen-elemen dari pengelolaan belajar mandiri yang potensial untuk diadaptasi dalam pengembangan belajar mandiri melalui pengembangan strategi metakognisi.



Adaptasi Model Flavell untuk pengembangan belajar mandiri

3. Implikasi-implikasi paedagogis

Model yang diajukan Flavell bisa diadaptasi dalam praktek pembelajaran oleh para guru atau dosen melalui praktek pembelajaran. Model ini mengisyaratkan bahwa pengembangan belajar mandiri bisa diupayakan dalam praktek pembelajaran formal tradisional. Beberapa implikasi paedagogis yang perlu diperhatikan:

- a. Guru atau dosen merancang pembelajaran dengan materi bersumber dari dunia nyata dengan tugas-tugas untuk menangani proyek, didorong untuk berpikir layaknya ahli, yang diorientasikan untuk menimbulkan keaktifan berpikir dan belajar. Rencana pengajaran harus diganti dengan rencana mengorganisir siswa belajar.
- b. Banyak menggunakan strategi pembelajaran yang bisa mengaktifkan pebelajar misalnya *inquiry*, *discovery* dan pendekatan-pendekatan *student centre*. Metode-metode seperti *problem base learning*, belajar bebas, pendekatan

ketrampilan proses, *experiential learning* merupakan contoh-contoh dari sekian metode yang bisa dipakai.

- c. Pengembangan kemampuan berpikir disertai usaha untuk mengenalkan pebelajar atas proses berpikirnya, cara melakukan kontrol aktifitas belajarnya, membangkitkan rasa percaya diri, rasa mampu sehingga termotivasi untuk belajar. Guru atau dosen melakukan bimbingan selama proses belajar, membantu pebelajar menemukan strategi metakognisi dengan mengembangkan pengetahuan metakognisi pebelajar dan mengidentifikasi pengalaman metakognisi pebelajar. Pengalaman *best practice* yang secara empirik terbukti menyenangkan dan produktif sedapat mungkin ditemukan dan dipergunakan untuk situasi yang berbeda. Keberhasilannya ditandai oleh meningkatnya kemampuan pebelajar dalam merencanakan, mengorganisir, membelajarkan, memonitor dan mengevaluasi proses dan hasil belajarnya.
- d. Guru atau dosen harus memberikan otonomi dan kepercayaan yang lebih besar kepada pebelajar atas kemampuannya dalam mengatur dan mencapai tujuan belajarnya. Peran ini memerlukan sikap “legowo” dan mau menerima peran-peran baru dan meninggalkan faham bahwa mengajar adalah hanya mentransfer pengetahuan dan pebelajar adalah obyek. Dosen atau guru harus memiliki pandangan tentang pebelajar sebagai subyek dalam segala modalitasnya.
- e. Guru atau dosen sebaiknya mengarahkan perhatian kepada pengembangan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam belajar mandiri, bukan ditetapkan sebagai dampak pengiring saja.
- f. Hubungan guru, dosen dengan pebelajar tidak hanya dibangun antara suasana kelas dengan motivasi (konteks mikro) namun harus mengarah kepada hubungan antara motivasi dengan kesempatan-kesempatan belajar yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan kepuasan psikologis keduanya (konteks makro).
- g. Memberikan dukungan sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan (a). keterkaitan; menciptakan iklim saling percaya, menghargai, nyaman, *concern*, dan rasa satu komunitas, (b), otonomi dengan memberi kesempatan individu

- untuk memilih dan mengekspresikan hal yang sudah ditentukan termasuk konsekuensi gagal dan mengambil resiko dan (c).kompetensi dengan memberikan umpan balik, tantangan berkreasi dan berpikir kritis, peluang untuk tumbuh dan melihat perkembangan dan kemampuan pebelajar.
- h. Evaluasi memberikan penekanan atas proses berpikir dengan pengamatan menyeluruh, misalnya menggunakan model penilaian portfolio.
 - i. Fakultas atau institusi sekolah memberikan dukungan konteks iklim sosial dan emosional positif berbasis akademik sehingga guru dan dosen bisa menjalankan perilaku-perilaku efektif dalam bimbingan dan fasilitasi belajar serta berkesempatan bermain peran bersama pebelajar untuk merangsang aktifitas interpersonalnya. Syaratnya apresiasi akademik harus mendapat porsi utama serta bebas dari kepentingan non akademik-pragmatis.

PENUTUP

Para pendidik, pemerhati pendidikan dan pelatih yang tertarik akan potensi belajar mandiri harus memiliki keyakinan bahwa pengembangan belajar mandiri berpotensi mendukung kesuksesan belajar seseorang. Upaya pengembangan belajar mandiri dalam praktek pembelajaran masih harus berhadapan dengan sistem pendidikan, sistem kepercayaan dan nilai yang dianut guru dan dosen, kultur akademik selain hambatan-hambatan bersifat personal (*personality traits*). Hambatan personal seperti rasa percaya diri, motivasi berprestasi dan dorongan dari dalam masih merupakan tantangan besar bagi pengembangan belajar mandiri. Belajar mandiri harus diyakini sebagai sistem belajar yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis baik guru atau dosen maupun pebelajar. Untuk bisa mengatasi mengembangkan belajar mandiri terlebih dahulu harus membongkar *personality traits* yang ada pada diri guru atau dosen. Dalam konteks institusi sebagai organisasi, *personality traits* realitasnya saat ini berupa sikap-sikap pragmatis individu yang mengkatalis terjadinya korosi akademik. Ini adalah awal perjalanan panjang yang sangat panjang, terutama dalam sistem dan institusi pendidikan formal tradisional. Lemahnya budaya dan sikap militansi akademik, rendahnya sikap "legowo", mengagungkan guru sebagai akunya

kekuasaan akan melahirkan resistensi atas pengembangan belajar mandiri. Belajar mandiri nampaknya lebih cocok dalam sistem pendidikan non formal, tetapi memberikan kemungkinan untuk memperkaya dalam praktek pembelajaran tradisional. Tidak ada yang sulit, yang diperlukan hanyalah kesadaran bahwa masing-masing diri adalah agen perubahan bagi dirinya dan kesadaran ini merupakan titik menyala yang harus dimulai dan dipelihara bagi masa depan belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Chene, A (1983). *The Concept of autonomy in adult education: A philosophical discussion*. *Adult Education Quarterly*, 34:38-47

Deci, E.L. and R.M. Ryan (1985). *Intrinsic Motivation and self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.

McCombs, B.L. (1994). *Strategies for assessing and enhancing motivation: keys to promoting self-regulated learning and performance*. In H. F O'Neil, Jr., & M. Drillings (Eds.) *Motivation: Theory and Research* (pp. 49-69). Hillsdale, NJ: Erlbaum.

Mudjiman, Haris (2006). *Belajar Mandiri*. Solo: LPP UNS dan UNS Press

Zimmerman, B.J. (in press). *Dimensiaon of academic self-regulation: A conceptual framework for education*. In D.H. Schunk & B.J. Zimmerman (Eds.). *Self-regulation of leaning and performance: Issues and educational applications*. Mahwah, NJ: Erlbaum.

www.faculty-staff.ou.edu/L/Huey.B.Long

www.educ.msu.edu/homepages/Ropp/Dissertation/LitReview.html